

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH DALAM MERESPON DISRUPSI DIGITAL: INTEGRASI MANHAJ TARJIH, PENDIDIKAN PROGRESIF, DAN TRANSFORMASI SOSIAL

Devi ¹, Kailani², Ismegawati³, Heri⁴

¹ Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; fawwazdevi@gmail.com

² Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; Kailanimr7@gmail.com

³ Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; ismegawati5@gmail.com

⁴ Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rifanhalili@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Keyword 1; Progressive Islam Keyword 2; Islamic Epistemology Keyword 3; Manhaj Tarjih Keyword 4; Digital Disruption Keyword 5; Progressive Islamic Education	The rapid expansion of digital technologies has fundamentally transformed the production, dissemination, and validation of knowledge, creating new epistemic challenges for Muslim societies. The emergence of artificial intelligence, algorithmic information systems, and digital religious authorities has disrupted conventional structures of knowledge and weakened the boundaries between religious authority, scientific rationality, and public discourse. This study aims to reconstruct the epistemological framework of Muhammadiyah's Progressive Islam (Islam Berkemajuan) as a response to digital disruption through the integration of Manhaj Tarjih, progressive Islamic education, and social transformation. Employing a qualitative library research design combined with critical conceptual analysis, the study examines Muhammadiyah's primary doctrinal documents, including Risalah Islam Berkemajuan, Himpunan Putusan Tarjih, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, and relevant scholarly literature on Islamic epistemology, digital religion, and technological transformation. The findings reveal that Progressive Islam functions as an epistemological paradigm that integrates revelation, rational inquiry, empirical knowledge, and social praxis within a coherent framework of tajdid (renewal), tanwir (enlightenment), and human welfare. Furthermore, the reconstruction of Manhaj Tarjih demonstrates a methodological shift toward the integration of bayani, burhani, and maqasidi approaches, enabling Islamic knowledge to engage constructively with contemporary digital challenges. The study also highlights the strategic role of progressive Islamic education in cultivating critical digital literacy and ethical awareness, while digital social transformation strengthens societal resilience and public benefit. These findings culminate in the formulation of the Progressive Islamic Epistemology Model (PIEM), which offers an integrative framework for harmonizing revelation, scientific reasoning,

Article history:

Received 2026-06-14

Revised 2026-07-28

Accepted 2026-11-01

technological development, and social welfare in the digital age. The study contributes to contemporary discussions on Islamic epistemology by positioning digital disruption as an opportunity for epistemological renewal rather than merely a technological challenge.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Devi

Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; fawwazdevi@gmail.com

1. INTRODUCTION

Transformasi digital global telah mengubah secara fundamental cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan memverifikasi pengetahuan (Almazaedh et al., 2026; Lim, 2026). Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, algoritma media sosial, dan teknologi komputasi telah melahirkan ekosistem epistemik baru yang tidak lagi bertumpu pada otoritas keilmuan konvensional, melainkan pada kecepatan akses informasi dan mekanisme algoritmik (Said, Ridwan, & Sholeh, 2025). Fenomena ini menghasilkan paradoks modernitas: di satu sisi teknologi memperluas akses terhadap pengetahuan secara demokratis, namun di sisi lain memicu proliferasi misinformasi, relativisme kebenaran, dan krisis legitimasi otoritas intelektual (Sumeyye, 2022). Dalam perspektif teori masyarakat jaringan (network society), ruang digital telah menggeser struktur produksi pengetahuan dari model hierarkis menuju model desentralistik yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (Evolvi, 2022). Akibatnya, tantangan utama abad ke-21 bukan lagi keterbatasan akses terhadap pengetahuan, melainkan kemampuan epistemologis untuk menyeleksi, mengkritisi, dan mengintegrasikan informasi secara rasional, etis, dan bermakna (Afrizal, Ahmad Lahmi, 2025).

Dalam konteks masyarakat Muslim, disrupsi digital menghadirkan implikasi yang lebih kompleks karena tidak hanya memengaruhi aspek teknologi dan pendidikan, tetapi juga otoritas keagamaan, pola keberagamaan, dan konstruksi pemikiran Islam (Suyatno, Wantini, Sukiman, & Rachmawati, 2022). Ruang digital telah menciptakan arena baru bagi produksi dan penyebaran tafsir keagamaan yang melampaui batas institusi formal (The Transformation of Islamic Religious Authority, 2026). Otoritas ulama, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi keagamaan kini berhadapan dengan aktor-aktor digital yang memperoleh legitimasi melalui popularitas algoritmik, bukan kapasitas keilmuan (Harisi et al., 2026; Campbell & Evolvi, 2022). Situasi ini mendorong munculnya fragmentasi pemahaman agama, polarisasi ideologis, serta meningkatnya kecenderungan literalisme dan simplifikasi terhadap persoalan keislaman yang kompleks (Arifin, Mughni, & Nurhakim, 2022b). Dengan demikian, disrupsi digital tidak hanya merupakan persoalan teknologis, melainkan juga tantangan epistemologis yang menuntut rekonstruksi hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial kontemporer (Dewi, Kharis, & Ali, 2026).

Permasalahan mendasar yang muncul adalah belum tersedianya paradigma epistemologi Islam yang secara sistematis mampu merespons perubahan struktur pengetahuan digital tanpa kehilangan fondasi normatifnya (Nasir, 2022). Sebagian respons keagamaan cenderung mempertahankan model epistemologi tradisional yang kurang adaptif terhadap dinamika teknologi, sementara sebagian lainnya justru mengadopsi modernitas digital secara instrumental tanpa kerangka etis dan metodologis yang memadai (Evolvi, 2022). Kesenjangan ini menyebabkan

munculnya dikotomi antara kesalehan normatif dan rasionalitas ilmiah, antara otoritas keagamaan dan inovasi teknologi, serta antara idealitas ajaran Islam dan kompleksitas kehidupan digital (Dewi et al., 2026). Oleh karena itu, tantangan utama bukan sekadar bagaimana Islam beradaptasi dengan teknologi, melainkan bagaimana membangun kerangka epistemologi yang mampu menjadikan teknologi sebagai instrumen transformasi kemanusiaan yang berorientasi pada kemaslahatan (Arifin et al., 2022b).

Konsep Islam Berkemajuan Muhammadiyah menawarkan landasan teoretis yang potensial untuk merekonstruksi epistemologi Islam di era digital (Dewi et al., 2026). Islam Berkemajuan tidak memandang agama dan modernitas sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan integrasi wahyu, akal, ilmu pengetahuan, dan praksis sosial (Hanandini, 2024). Melalui Manhaj Tarjih, Muhammadiyah mengembangkan metodologi ijtihad yang menekankan pendekatan bayani, burhani, dan irfani secara integratif sehingga menghasilkan model pengambilan keputusan yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman (Fanani, Hamzani, Khasanah, & Sofanudin, 2021). Di sisi lain, tradisi pendidikan progresif Muhammadiyah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen pembebasan dan pemberdayaan manusia, sedangkan orientasi transformasi sosialnya menegaskan bahwa tujuan akhir pengembangan ilmu adalah terciptanya keadilan, kesejahteraan, dan kemajuan peradaban (Afrizal, Ahmad Lahmi, 2025). Integrasi ketiga dimensi tersebut membuka kemungkinan lahirnya paradigma epistemologi Islam yang tidak hanya adaptif terhadap disrupsi digital, tetapi juga mampu mengarahkan perkembangan teknologi ke dalam horizon etika dan kemanusiaan (Nasir, 2022).

Penelitian penelitian terdahulu telah mengkaji Islam Berkemajuan dari berbagai perspektif. Sebagian studi menekankan aspek teologis dan ideologis Islam Berkemajuan sebagai paradigma pembaruan pemikiran Islam yang moderat dan berorientasi pada kemajuan social (Afrizal, Ahmad Lahmi, 2025; Nasir, 2022). Penelitian lain menyoroti kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai manifestasi praksis dari gagasan tersebut (Koski & Ostherr, 2021). Beberapa kajian juga membahas Manhaj Tarjih sebagai metodologi ijtihad kontemporer yang mampu menjawab problem. Di sisi lain, literatur mengenai transformasi digital dalam pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada pemanfaatan teknologi pembelajaran, literasi digital, atau integrasi kecerdasan buatan dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berjalan secara parsial karena memisahkan dimensi epistemologi, pendidikan, dan transformasi sosial ke dalam ruang analisis yang berbeda (Fanani et al., 2021). Akibatnya, hubungan konseptual antara Islam Berkemajuan dan tantangan disrupsi digital belum memperoleh elaborasi teoritis yang komprehensif (Royhan Ikhwan, Ru'uliyannah Sabrianti, 2025).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, belum banyak studi yang secara khusus merekonstruksi epistemologi Islam Berkemajuan sebagai respons terhadap perubahan struktur pengetahuan dalam ekosistem digital (Ahmadi, Tientasih, & Hidayatulloh, 2025). Kedua, kajian mengenai Manhaj Tarjih masih dominan ditempatkan sebagai instrumen fatwa dan ijtihad normatif, belum dianalisis sebagai fondasi epistemologis bagi produksi pengetahuan Islam kontemporer. Ketiga, penelitian tentang pendidikan Muhammadiyah dan transformasi sosial cenderung menekankan aspek kelembagaan dan praksis, tanpa menghubungkannya dengan persoalan epistemik yang ditimbulkan oleh kecerdasan buatan dan teknologi digital. Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model rekonstruksi epistemologi Islam Berkemajuan yang mengintegrasikan Manhaj Tarjih, pendidikan progresif, dan transformasi sosial dalam satu kerangka konseptual yang koheren untuk merespons disrupsi digital. Integrasi ini menawarkan perspektif baru bahwa tantangan digital bukan sekadar persoalan teknologi, melainkan arena pembentukan paradigma keilmuan Islam yang lebih adaptif, kritis, dan transformatif.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan

merekonstruksi epistemologi Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam merespons disrupsi digital melalui integrasi Manhaj Tarjih, pendidikan progresif, dan transformasi sosial. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: Bagaimana disrupsi digital mengubah struktur produksi pengetahuan, otoritas keagamaan, dan praktik sosial-keagamaan dalam masyarakat Muslim; Bagaimana prinsip-prinsip Islam Berkemajuan dan Manhaj Tarjih dapat dikonstruksi sebagai fondasi epistemologis yang relevan dengan tantangan era digital; dan Bagaimana integrasi Manhaj Tarjih, pendidikan progresif, dan transformasi sosial dapat membentuk paradigma keilmuan Islam yang mampu mendorong kemajuan peradaban sekaligus menjaga orientasi kemaslahatan manusia

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research yang dipadukan dengan critical conceptual analysis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan merekonstruksi kerangka epistemologis Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam merespons disrupsi digital, bukan menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Secara paradigmatis, penelitian berlandaskan konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interpretasi, institusionalisasi, dan reproduksi makna (Berger & Luckmann, 1966). Dalam perspektif ini, Islam Berkemajuan dipahami sebagai konstruksi epistemologis yang berkembang melalui dinamika tajdid, pendidikan progresif, dan gerakan transformasi sosial Muhammadiyah.

Sumber penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup dokumen resmi Muhammadiyah, seperti Risalah Islam Berkemajuan, Himpunan Putusan Tarjih (HPT), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), serta berbagai keputusan Mukhtamar Muhammadiyah yang berkaitan dengan pendidikan, dakwah, dan pembaruan pemikiran Islam. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan laporan organisasi internasional yang relevan dengan kajian Islam Berkemajuan, Manhaj Tarjih Maqāsidī, epistemologi Islam, pendidikan Islam progresif, digital religion, kecerdasan buatan, dan transformasi sosial digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur sistematis. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data akademik utama, seperti Scopus, Web of Science, Dimensions, dan Google Scholar menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan Progressive Islam, Islamic epistemology, Maqasid al-Shariah, Islamic education, digital religion, dan digital transformation. Literatur kemudian diseleksi berdasarkan relevansi substantif, kualitas akademik, otoritas sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, seleksi dan penelaahan sumber (source screening and appraisal) untuk mengidentifikasi literatur yang memiliki relevansi konseptual dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi konseptual (conceptual categorization) dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema utama, yaitu Islam Berkemajuan, Manhaj Tarjih Maqāsidī, pendidikan Islam progresif, dan transformasi sosial digital. Ketiga, sintesis konseptual dan analisis interpretatif (conceptual synthesis and interpretive analysis) untuk mengidentifikasi hubungan, koherensi, dan titik integrasi antarkonsep sehingga menghasilkan rekonstruksi kerangka epistemologis yang relevan dengan tantangan disrupsi digital.

Keabsahan argumentasi penelitian dijaga melalui perbandingan kritis lintas sumber (cross-source critical comparison), evaluasi terhadap konsistensi konseptual, serta pemeriksaan koherensi teoritis antar literatur yang digunakan. Strategi ini memungkinkan setiap argumen diuji melalui dialog kritis antara dokumen normatif Muhammadiyah dan literatur akademik kontemporer sehingga menghasilkan konstruksi teoretis yang memiliki kredibilitas, konsistensi internal, dan relevansi akademik dalam menjelaskan rekonstruksi epistemologi Islam Berkemajuan pada era digital.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Islam Berkemajuan Sebagai Paradigma Epistemologi

Analisis terhadap Risalah Islam Berkemajuan, Himpunan Putusan Tarjih (HPT), serta berbagai dokumen ideologis Muhammadiyah menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan telah dikonstruksi sebagai suatu paradigma epistemologis yang mengarahkan cara memahami ajaran Islam, memproduksi pengetahuan, dan merespons perubahan sosial. Data penelitian memperlihatkan bahwa Islam Berkemajuan tidak ditempatkan semata-mata sebagai identitas gerakan atau slogan ideologis, melainkan sebagai kerangka berpikir yang menghubungkan wahyu, rasionalitas, pengalaman empiris, dan realitas sosial dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Dokumen yang dianalisis menunjukkan bahwa sumber-sumber normatif Islam tetap menjadi landasan utama dalam pembentukan pengetahuan, tetapi proses pemahaman terhadap sumber tersebut melibatkan penggunaan akal, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembacaan terhadap konteks kehidupan yang terus berubah. Temuan ini menunjukkan adanya orientasi epistemologis yang menempatkan agama sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu, kemajuan peradaban, dan transformasi sosial.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa konstruksi epistemologis Islam Berkemajuan bertumpu pada prinsip *tajdid* (pembaruan), *tanwīr* (pencerahan), orientasi kemajuan, dan universalitas nilai kemanusiaan. Konsep *tajdid* ditemukan sebagai landasan bagi proses pembaruan pemikiran dan reinterpretasi ajaran Islam dalam menghadapi perubahan zaman, sedangkan *tanwīr* menegaskan pentingnya pendidikan, rasionalitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat. Dokumen yang dianalisis memperlihatkan bahwa kemajuan dipahami sebagai bagian inheren dari ajaran Islam yang mencakup dimensi intelektual, sosial, moral, dan peradaban. Pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia muncul secara konsisten sebagai orientasi utama dalam pengembangan pemikiran Islam Berkemajuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa paradigma Islam Berkemajuan dibangun melalui integrasi antara dimensi normatif keagamaan, rasionalitas ilmiah, dan komitmen terhadap kemaslahatan sosial dalam kehidupan masyarakat modern.

3.2 Rekonstruksi Manhaj Tarjih dalam Era Digital

Analisis terhadap Himpunan Putusan Tarjih (HPT), Manhaj Tarjih Muhammadiyah, serta berbagai keputusan dan pedoman tarjih menunjukkan adanya perkembangan metodologis yang signifikan dalam proses *ijtihad* Muhammadiyah. Data penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan yang pada periode awal lebih berorientasi pada penafsiran tekstual terhadap Al-Qur'an dan Sunnah berkembang menuju penggunaan kerangka metodologis yang mengintegrasikan pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *maqāsidī*. Struktur metodologis tersebut menunjukkan bahwa sumber normatif tetap menjadi landasan utama dalam proses pengambilan keputusan keagamaan, namun penggunaannya disertai dengan pertimbangan rasional dan analisis terhadap tujuan-tujuan syariat. Temuan ini tercermin dalam berbagai produk pemikiran tarjih yang memperlihatkan penggunaan argumentasi tekstual, data empiris, penalaran ilmiah, dan pertimbangan kemaslahatan secara simultan dalam merespons persoalan-persoalan sosial yang terus berkembang.

Data yang dianalisis juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi salah satu konteks baru yang mendorong perluasan ruang kajian dan *ijtihad* Muhammadiyah. Berbagai isu yang berkaitan dengan kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*), etika digital, keamanan data, privasi informasi, algoritma digital, serta otoritas keagamaan di ruang siber muncul sebagai tema-tema yang semakin mendapatkan perhatian dalam diskursus tarjih kontemporer. Dokumen yang ditelaah memperlihatkan bahwa persoalan-persoalan tersebut diposisikan sebagai bagian dari dinamika sosial baru yang memerlukan respons keagamaan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi Manhaj Tarjih berlangsung seiring dengan munculnya

kompleksitas persoalan masyarakat digital yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka penalaran keagamaan konvensional.

3.3 Pendidikan Islam Progresif sebagai Media Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai mekanisme utama dalam proses reproduksi dan internalisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan. Analisis terhadap dokumen pendidikan, kurikulum, dan literatur kelembagaan memperlihatkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai sarana strategis untuk mentransmisikan pandangan keislaman, orientasi kemajuan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi karakter dasar Islam Berkemajuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan orientasi berpikir yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Posisi pendidikan dalam sistem gerakan Muhammadiyah tampak sebagai instrumen kelembagaan yang berperan menjaga kesinambungan paradigma keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Data penelitian memperlihatkan adanya integrasi yang kuat antara pendidikan agama, ilmu pengetahuan modern, pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pembentukan karakter dalam berbagai jenjang pendidikan Muhammadiyah. Integrasi tersebut tercermin dalam tujuan pendidikan, struktur kurikulum, serta orientasi pembelajaran yang menghubungkan penguatan religiusitas dengan penguasaan sains dan teknologi. Dokumen yang dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengelola informasi digital, serta pengembangan karakter seperti integritas, tanggung jawab sosial, dan etika bermasyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Muhammadiyah dikembangkan sebagai ruang internalisasi nilai yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan orientasi sosial peserta didik.

3.4 Transformasi Sosial Digital dan Penguatan Resiliensi Umat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian penting dari perkembangan Muhammadiyah dalam menjalankan fungsi dakwah dan pelayanan sosial. Analisis terhadap berbagai dokumen organisasi dan literatur terkait memperlihatkan adanya pemanfaatan teknologi digital dalam bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Teknologi digunakan untuk memperluas akses layanan, meningkatkan efektivitas pengelolaan program, serta memperkuat jangkauan aktivitas organisasi kepada masyarakat yang lebih luas.

Data penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berlangsung pada aspek teknis penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga terlihat dalam perubahan pola komunikasi, penyebaran pengetahuan, dan penyelenggaraan berbagai layanan sosial yang menjadi bagian dari gerakan Muhammadiyah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan media digital dalam dakwah berkembang melalui penggunaan berbagai platform daring untuk penyebaran informasi keagamaan dan edukasi publik. Pada sektor pendidikan ditemukan penggunaan sistem pembelajaran berbasis teknologi, sumber belajar digital, dan pengelolaan administrasi pendidikan secara elektronik. Sektor kesehatan menunjukkan penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan layanan dan sistem informasi kesehatan, sedangkan pada bidang pemberdayaan masyarakat ditemukan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengembangan ekonomi komunitas, pengelolaan program sosial, dan peningkatan akses informasi publik. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa berbagai bentuk adaptasi tersebut berlangsung secara paralel pada berbagai sektor gerakan Muhammadiyah dan menjadi bagian dari respons kelembagaan terhadap perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

DISCUSSION

3.5 Islam Berkemajuan Sebagai Paradigma Epistemologi

Dalam kerangka tersebut, pengetahuan tidak diposisikan sebagai entitas statis yang berdiri terpisah dari kehidupan sosial, tetapi sebagai hasil dialektika berkelanjutan antara manusia, institusi, dan realitas yang mereka hadapi (Fanani et al., 2021; Royhan Ikhwan, Ru'uliyannah Sabrianti, 2025). Prinsip *tajdīd* dan *tanwīr* yang menjadi fondasi Islam Berkemajuan menunjukkan adanya proses *externalization*, yaitu upaya aktor-aktor Muhammadiyah menafsirkan kembali ajaran Islam dalam konteks modernitas, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial (Arifin, Mughni, & Nurhakim, 2022a). Dalam perspektif ini, Islam Berkemajuan merepresentasikan bentuk artikulasi baru dari pengetahuan keagamaan yang lahir melalui interaksi antara tradisi normatif Islam dan tuntutan konteks sosial yang terus berubah.

Proses *objectivation* terlihat ketika gagasan Islam Berkemajuan mengalami institusionalisasi melalui berbagai dokumen resmi, sistem pendidikan, mekanisme tarjih, dan praktik-praktik sosial yang dikembangkan Muhammadiyah. Kajian sebelumnya umumnya menempatkan Islam Berkemajuan sebagai paradigma gerakan reformis, gerakan modernis Islam, atau model moderasi keagamaan yang berorientasi pada transformasi sosial (Latief & Nashir, 2020). Perspektif konstruksi sosial pengetahuan memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan beroperasi sebagai sistem produksi pengetahuan yang membentuk cara memahami agama, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial secara simultan.

Berbeda dengan sejumlah studi yang memandang perubahan pemikiran Islam terutama sebagai hasil reinterpretasi teks, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi epistemologis juga bergantung pada kemampuan institusi dalam mengonstruksi, mengobjektifikasi, dan mereproduksi pengetahuan secara berkelanjutan. Temuan ini memperluas pembahasan mengenai Islam Berkemajuan yang selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek ideologis dan gerakan sosial dibandingkan mekanisme konstruksi pengetahuan yang melandasinya (Ashfahany, Hanif, Athief, & Alam, 2024).

3.6 Rekonstruksi Manhaj Tarjih dalam Era Digital

Integrasi pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *maqāṣidī* mengindikasikan adanya perluasan fungsi epistemologis yang memungkinkan pengetahuan keagamaan berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial kontemporer. Struktur metodologis tersebut memperlihatkan bahwa Manhaj Tarjih berkembang dari model purifikasi normatif menuju pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual dalam merespons persoalan masyarakat modern (Yahya Fathur Rozy, 2018; Zuhriyah & Prasadha, 2026).

Argumentasi tersebut memiliki kesesuaian dengan sejumlah studi mengenai pembaruan hukum Islam yang menekankan pentingnya pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam menghadapi tantangan modernitas. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan *maqāṣid* semakin digunakan untuk merespons persoalan sosial, teknologi, dan kemanusiaan yang tidak secara eksplisit ditemukan dalam sumber-sumber klasik (War'i, 2021). Posisi tersebut menjadikan Manhaj Tarjih sebagai perangkat epistemologis yang memungkinkan dialog antara wahyu, rasionalitas ilmiah, dan kemaslahatan sosial.

Perspektif ini berbeda dari model tekstualisme yang menempatkan teks sebagai satu-satunya sumber legitimasi pengetahuan maupun model sekular yang memisahkan agama dari ruang publik. Evolusi Manhaj Tarjih menunjukkan bahwa *ijtihad* dapat dipahami sebagai mekanisme produksi pengetahuan yang menghubungkan otoritas normatif dengan realitas empiris yang terus berubah (Safiq Rosad1, Aris Rahmadi, 2025).

3.7 Pendidikan Islam Progresif sebagai Media Internalisasi Nilai

Peran pendidikan sebagai ruang reproduksi nilai dapat dijelaskan melalui pemikiran John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman sosial. Integrasi agama, ilmu pengetahuan, dan literasi digital menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya

berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kapasitas adaptif peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Mauli & Bustam, 2021)

Dimensi kritis pendidikan memiliki kedekatan dengan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan sebagai praktik pembebasan dan pengembangan kesadaran kritis. Penekanan pada kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan evaluasi informasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam progresif tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kapasitas reflektif dalam menghadapi masyarakat informasi (Natasha, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas pendidikan Muhammadiyah dalam konteks modernisasi pendidikan Islam dan integrasi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi epistemologi Islam Berkemajuan yang menghubungkan pembentukan karakter, literasi digital, dan transformasi sosial secara simultan (Afrizal, Ahmad Lahmi, 2025).

3.8 Transformasi Sosial Digital dan Penguatan Resiliensi Umat

Sintesis hasil penelitian mengarah pada terbentuknya Progressive Islamic Epistemology Model (PIEM) yang menjelaskan hubungan sistematis antara Islam Berkemajuan, Manhaj Tarjih, pendidikan Islam progresif, dan transformasi sosial digital. Model ini dibangun dari keterkaitan konseptual yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah dalam literatur mengenai Islam Berkemajuan, Manhaj Tarjih, dan gerakan sosial Muhammadiyah (Agustina, 2026; Algifari, 2024; Liza, 2020)

Struktur PIEM menunjukkan bahwa transformasi digital tidak berada di luar sistem pengetahuan Islam, melainkan menjadi bagian dari konteks yang mendorong rekonstruksi epistemologis secara berkelanjutan. Argumen ini memperluas kajian terdahulu yang lebih banyak menempatkan teknologi sebagai instrumen dakwah atau media pendidikan tanpa menjelaskan relasinya dengan sistem epistemologi Islam secara komprehensif (Fanani et al., 2021; Rangkuti, Riswanda, Harfiani, & Nasution, 2026).

Dalam konteks perkembangan kecerdasan artifisial dan masyarakat berbasis data, PIEM menawarkan kerangka yang menjelaskan bagaimana wahyu, rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan sosial dapat berinteraksi dalam satu sistem pengetahuan yang koheren. Posisi ini sejalan dengan kecenderungan kontemporer dalam studi Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara tradisi keagamaan dan tantangan teknologi modern, tetapi memperluasnya melalui formulasi hubungan yang lebih sistematis antara dimensi epistemologis, pendidikan, dan transformasi sosial (Forester, Khater, Afgani, & Isnaini, 2024; Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si. Nafi' Muthohirin, MA.Hum. Dr. Umiarso, 2023).

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi digital telah mengubah struktur produksi pengetahuan, otoritas keagamaan, dan praktik sosial-keagamaan dalam masyarakat Muslim. Perubahan tersebut menuntut hadirnya kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam dengan dinamika perkembangan teknologi dan masyarakat digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan Muhammadiyah memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai paradigma epistemologis yang menghubungkan wahyu, rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan praksis sosial dalam satu sistem pengetahuan yang koheren dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam Berkemajuan dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama. Pertama, Manhaj Tarjih berfungsi sebagai kerangka metodologis yang mengintegrasikan pendekatan bayānī, burhānī, dan maqāṣidī sehingga memungkinkan terjadinya dialog antara teks keagamaan, rasionalitas ilmiah, dan kemaslahatan sosial. Kedua, pendidikan Islam progresif berperan sebagai media internalisasi nilai yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, integritas moral, dan kesadaran sosial.

Ketiga, transformasi sosial digital menjadi ruang praksis yang memungkinkan nilai-nilai Islam Berkemajuan diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, dakwah, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan sintesis ketiga dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan Progressive Islamic Epistemology Model (PIEM) sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan sistematis antara Islam Berkemajuan, Manhaj Tarjih, pendidikan Islam progresif, dan transformasi sosial digital. Model ini memperluas kajian epistemologi Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa disrupsi digital bukan sekadar tantangan teknologis, melainkan peluang untuk melakukan pembaruan epistemologis yang lebih integratif, kritis, dan transformatif. Melalui kerangka ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diarahkan untuk mendukung terwujudnya kemaslahatan, keadilan sosial, dan kemajuan peradaban.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis konseptual berbasis studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji implementasi model PIEM pada institusi pendidikan, organisasi keagamaan, maupun ekosistem digital secara empiris guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi dan efektivitasnya dalam menghadapi tantangan masyarakat digital kontemporer.

REFERENCES

- Afrizal, Ahmad Lahmi, D. D. (2025). Islam Berkemajuan dalam Perspektif Haedar Nashir dan Implikasi bagi Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9, 34894–34902.
- Agustina, N. (2026). Matan Keyakinan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah sebagai Kompas Moral: Menuntun Umat Menuju Islam Berkemajuan. *JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI*, 1, 5–12.
- Ahmadi, A., Tentiasih, S., & Hidayatulloh, H. (2025). Arabic Language and Islamic Epistemology in Muhammadiyah Education: A Bayani Burhani and 'Irfani Approach to the SDGs. *Studi Islam*, 26(2).
- Algifari, I. (2024). Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1).
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022a). Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022b). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah*, 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.547-584>
- Ashfahany, A. El, Hanif, F., Athief, N., & Alam, A. (2024). Implikasi Risalah Islam Berkemajuan Terhadap Pemikiran Hukum Muhammadiyah: Tinjauan Ontologis. *Journal for Islamic Studies*, 7(1), 174–188. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.925.Implications>
- Dewi, T., Kharis, M., & Ali, S. N. (2026). Manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam Integrasi Tajdid, Moderasi, dan Transformasi Sosial Keagamaan pada Tingkat Cabang dan Ranting di kecamatan Panca Rijang. 6(2), 27734–27747.
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Fanani, A., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & Sofanudin, A. (2021). Muhammadiyah's manhaj tarjih: An evolution of a modernist approach to islamic jurisprudence in indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6942>
- Forester, B. J., Khater, A. I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Penelitian Kuantitatif : Uji Reliabilitas Quantitative Research : Data Reliability Test. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol*, 4(3), 1812–1820.
- Hanandini, D. (2024). Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of

- Technology in Social Interaction. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 4(1), 82–95. <https://doi.org/10.69989/j0m6cg84>
- Koski, K., & Ostherr, K. (2021). "I Guess I Didn't Like That Word Unfortunately ': Standardized Patients'" Unscripted Techniques for Training Medical Students.'" *Simulation in Healthcare*, 16(5), 334–340. <https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000519>
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia : The Case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Liza, F. (2020). Islam Berkemajuan Perspektif Globalisasi: Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global. *Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 74–96.
- Mauli, B., & Bustam, R. (2021). Filosofi Pendidikan K . H . Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol.*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Nasir. (2022). *Risalah Islam Berkemajuan Muhammadiyah 2022*. 93.
- Natasha, R. L. (2025). Pengembangan Konsep Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan. *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 634–645.
- Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si. Nafi' Muthohirin, MA.Hum. Dr. Umiarso, M. P. I. (2023). *Makna dan Implikasi Islam Berkemajuan Muhammadiyah*.
- Rangkuti, K. A., Riswanda, W., Harfiani, R., & Nasution, M. (2026). The Role of Muhammadiyah in the Development of Digital Literacy in Islamic Religious Education : A Library Research Study. *Global Education Journal*, 4(2), 159–170.
- Royhan Ikhwan , Ru'uliyannah Sabrianti, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Agama Konservatif K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 51–58.
- Safiq Rosad1, Aris Rahmadi, M. S. (2025). ISLAM BERKEMAJUAN DALAM JEJAK NABI DAN KIAI : ANALISIS PERBANDINGAN DAKWAH RASULULLAH SAW DAN KH . AHMAD. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 13(September), 81–91.
- Said, G. S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *Fondatia*, 9(2), 461–481. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752>
- Sumeyye, Y. (2022). Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), "Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd edition)", Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(2), 123–129. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.1316>
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *Qualitative Report*, 27(1), 226–242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>
- War'i, M. (2021). Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(1), 1–24.
- Yahya Fathur Rozy, S. J. K. (2018). *Studi islam kontemporer sebagai kritik terhadap al-islam dan kemuhammadiyah (aik) dalam perguruan tinggi muhammadiyah*. 199–207.
- Zuhriyah, L., & Prasadha, A. S. (2026). Burhani dan bayani dalam dialektika ilmu menuju epistemologi islam yang transformatif. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 05(01), 3–12.